

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pendidikan Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan yang diperlukan dalam memahami dan mengelola lingkungan hidup secara bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan seperti pencemaran, kerusakan alam, dan krisis sumber daya, tetapi juga membentuk kesadaran individu agar mampu berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis yang mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara menyeluruh. (Sakti Ritonga, 2024).

(Dadan Suryana, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan peserta didik mengenai

lingkungan dan permasalahannya, dimensi afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan dimensi psikomotorik mencerminkan kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan nyata yang ramah lingkungan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya “tahu” secara konseptual, tetapi juga “peduli” secara emosional dan mampu “bertindak” secara nyata. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, (Orr, 2021) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan membangun *ecological literacy*, yaitu kemampuan memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Seseorang yang memiliki literasi ekologis tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan krisis lingkungan global.

b. Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan karena berada pada fase awal pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Pada tahap ini, perkembangan moral dan sosial siswa masih bersifat lentur, sehingga nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan cenderung lebih mudah diterima dan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan sejak usia dini.

Pendidikan lingkungan di sekolah dasar tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori atau ceramah mengenai lingkungan, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Baro'ah & Qonita, 2020) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila diterapkan melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sekolah, seperti pengelolaan sampah, kebiasaan membawa wadah makan sendiri, penggunaan botol minum isi ulang, serta pengurangan plastik sekali pakai. Melalui praktik-praktik tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara abstrak, tetapi juga mengalami langsung proses menjaga lingkungan da-

lam keseharian mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

(UNESCO, 2022) melalui *Education for Sustainable Development (ESD) Roadmap* juga menekankan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dasar harus bersifat partisipatif dan kontekstual. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kebiasaan ekologis yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

c. Tujuan Pendidikan Lingkungan

Tujuan utama pendidikan lingkungan adalah menumbuhkan kesadaran ekologis serta membekali peserta didik dengan kemampuan mengambil keputusan yang bijak dalam memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam. Pendidikan lingkungan mendorong siswa untuk memahami bahwa setiap tindakan manusia, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kesadaran ini penting agar peserta didik mampu bersikap lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat sekolah dasar, tujuan pendidikan lingkungan diwujudkan melalui pembiasaan sederhana namun dilakukan secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai. (Hastomo dkk, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kebiasaan, seperti kampanye penggunaan tumbler, terbukti efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif akan membentuk pola perilaku yang berkelanjutan hingga dewasa.

Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata. Pendidikan ini bersifat transformasional karena mendorong siswa untuk menjadi individu yang sadar lingkungan, memiliki kepedulian sosial, dan mampu berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

d. Kebutuhan Pendidikan Lingkungan dalam Konteks Krisis Lingkungan

Urgensi pendidikan lingkungan semakin meningkat seiring dengan memburuknya kondisi lingkungan global, khususnya terkait krisis sampah plastik yang sulit terurai dan mencemari ekosistem. Jambeck et al. (2020) melaporkan bahwa Indonesia termasuk negara penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis seperti pengelolaan sampah, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku masyarakat secara fundamental.

(Orr, 2021) menjelaskan bahwa akar permasalahan lingkungan terletak pada cara manusia berpikir dan bertindak terhadap alam. Ketika manusia memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi, maka kerusakan lingkungan akan terus terjadi. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif sejak usia dini. Jika anak-anak dibiasakan peduli terhadap lingkungan sejak sekolah dasar, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki tanggung jawab ekologis serta kepedulian terhadap keberlanjutan bumi di masa depan.

e. Pendidikan Lingkungan sebagai Pembentukan Karakter

Selain berdampak pada aspek kognitif dan perilaku, pendidikan lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, dan empati sosial dapat ditanamkan melalui aktivitas pendidikan lingkungan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui pendidikan lingkungan, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain dan generasi mendatang.

(Astuti & Prasetyo, 2021) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa karena mengajarkan keterkaitan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Melalui prinsip *learning by doing*, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan bagian dari nilai moral dan etika kehidupan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan membantu membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

f. Sintesis Teoretis Pendidikan Lingkungan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan ini mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik.

Integrasi program seperti kantin bebas sampah plastik menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan lingkungan dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga menjadikannya bagian dari gaya hidup. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang sadar lingkungan, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam menjaga kelestarian bumi secara berkelanjutan.

g. Indikator lingkungan Pendidikan

Berdasarkan kajian teori pendidikan lingkungan dalam kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD), indikator pendidikan lingkungan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif (pengetahuan)

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep lingkungan serta permasalahan yang terjadi di sekitarnya

- a) Memahami pentingnya menjaga lingkungan
- b) Mengetahui dampak negatif sampah plastik
- c) Mengetahui aturan kantin bebas sampah plastik
- d) Memahami cara mengurangi penggunaan plastik
- e) Mengetahui pentingnya kebersihan lingkungan sekolah..

2) Aspek afektif (sikap)

Indikator ini berkaitan dengan sikap, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

- a) Memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan
- b) Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan
- c) Memiliki kesadaran untuk tidak menggunakan plastik sekali pakai

3) Aspek Psikomotorik (prilaku/Tindakan)

- a) Membawa wadah makanan dari rumah
- b) Membawa botol minum (tumbler) sendiri
- c) Tidak menggunakan plastik sekali pakai di kantin

Ketiga aspek tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik) saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai keberhasilan pendidikan lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki siswa akan mempengaruhi sikap, dan sikap tersebut akan tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari.

2. Implementasi Program

a. Pengertian dan Hakikat Implementasi Program

Istilah *implementasi* berasal dari kata *to implement* yang berarti melaksanakan, menerapkan, atau menjalankan suatu kebijakan atau rencana ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi dapat dimaknai sebagai proses menerjemahkan ide, kebijakan, atau rancangan program ke dalam praktik operasional yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara sistematis. Dengan kata lain, implementasi menjadi jembatan antara perencanaan kebijakan dan dampak nyata yang dirasakan oleh sasaran program.

Menurut Nugroho (2021), implementasi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk memastikan bahwa kebijakan atau program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Proses ini mencakup aspek pengorganisasian pelaksana, pengaturan mekanisme

kerja, penyediaan sumber daya, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak berhenti pada tahap peluncuran program, tetapi berlanjut pada upaya memastikan efektivitas dan keberlanjutan program di lapangan.

Lebih lanjut, implementasi juga dipahami sebagai proses adaptif, yaitu menyesuaikan kebijakan dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam praktik pendidikan, sering kali ditemukan perbedaan antara rancangan program dan realitas sekolah. Oleh karena itu, implementasi menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta kemampuan pelaksana untuk menyesuaikan strategi tanpa menghilangkan tujuan utama program (Wibowo, 2022).

Dalam perspektif (Grindle 1980, dalam Nugroho, 2021), implementasi kebijakan merupakan proses politik dan administratif yang melibatkan banyak aktor, baik pembuat kebijakan, pelaksana, maupun masyarakat sebagai kelompok sasaran. Setiap aktor memiliki peran dan kepentingan yang berbeda, sehingga keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh interaksi, komunikasi, serta dukungan sosial yang terbangun di antara mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa implementasi

bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga proses sosial yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi program menuntut keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, pengelola kantin, hingga orang tua. Program yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil optimal tanpa dukungan kolektif dan komitmen bersama dari seluruh pihak tersebut. Oleh karena itu, implementasi program pendidikan harus dipahami sebagai proses kolaboratif yang berorientasi pada perubahan perilaku dan budaya sekolah (Wibowo, 2022).

b. Implementasi Program Kantin Bebas Sampah Plastik di Sekolah Dasar

Implementasi program kantin bebas sampah plastik dalam penelitian ini merujuk pada penerapan kebijakan sekolah yang bertujuan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan kantin. Program ini merupakan bagian integral dari pendidikan lingkungan yang berfokus pada pembentukan kebiasaan hidup berkelanjutan sejak usia sekolah dasar. Kantin sekolah tidak lagi diposisikan hanya sebagai fasilitas pendukung, melainkan se-

bagai ruang edukatif yang strategis dalam membentuk perilaku siswa.

Program kantin bebas sampah plastik memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, karena siswa berhadapan langsung dengan praktik konsumsi sehari-hari. Melalui kebiasaan membawa wadah makanan dan botol minum sendiri, siswa belajar bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan. Pembelajaran semacam ini menjadikan pendidikan lingkungan lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Sekolah melalui program ini berperan sebagai *change agent* dalam membangun budaya ramah lingkungan. (Baro'ah dan Qonita, 2020) menyatakan bahwa keberhasilan program sekolah bebas sampah plastik sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan serta kejelasan kebijakan sekolah. Ketika aturan diterapkan secara konsisten dan disertai pengawasan serta keteladanan guru, siswa akan lebih mudah menerima dan menjalankan program dengan kesadaran, bukan karena paksaan.

Selain sebagai upaya pengurangan sampah, implementasi program ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Ketika siswa dibiasakan

membersihkan area kantin setelah makan, menggunakan wadah ramah lingkungan, dan menaati aturan sekolah, nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan terbentuk secara alami. Dengan demikian, implementasi program kantin bebas plastik bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi proses pembelajaran nilai melalui tindakan nyata (Nurhidayah, 2022).

Lebih jauh, penerapan program ini berkontribusi pada peningkatan *ecological literacy* siswa. (Suryandari & Harjono, 2023) menjelaskan bahwa literasi ekologis berkembang melalui pengalaman langsung yang berulang, bukan hanya melalui pengetahuan teoretis. Kegiatan rutin seperti membawa tumbler dan memilah sampah melatih siswa untuk memahami hubungan antara perilaku konsumsi dan dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, implementasi program kantin bebas plastik memiliki fungsi ganda, yakni sebagai kebijakan manajerial sekolah dan sebagai metode pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman langsung (*experiential environmental learning*).

c. Model Implementasi Program: Perspektif Teoritis

Dalam kajian implementasi kebijakan publik, model yang paling sering dijadikan acuan adalah model dari George C. Edwards III, yang menyoroti empat variabel penting penentu keberhasilan implementasi: komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi (Nugroho, 2021).

1) Komunikasi Program

Komunikasi berperan penting dalam menyampaikan tujuan, aturan, dan mekanisme program kepada seluruh pihak yang terlibat. Dalam konteks sekolah, komunikasi harus menjangkau guru, siswa, orang tua, dan pengelola kantin. (Astuti & Prasetyo, 2021) menegaskan bahwa pemahaman siswa terhadap tujuan program akan meningkatkan partisipasi dan kepatuhan mereka terhadap aturan yang diterapkan.

2) Ketersediaan Sumber daya

Sumber daya mencakup sarana prasarana, tenaga pelaksana, waktu, serta dukungan pendanaan. Program kantin bebas plastik membutuhkan fasilitas pendukung seperti wadah alternatif, tempat cuci peralatan, dan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Tanpa dukungan sumber

daya, implementasi program akan sulit berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3) Disposisi atau sikap pelaksana

Disposisi berkaitan dengan komitmen dan sikap pelaksana program, khususnya kepala sekolah dan guru. Keteladanan guru dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Sikap positif pelaksana menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung keberhasilan program.

4) Struktur birokrasi

Struktur birokrasi mencakup aturan formal, prosedur kerja, dan sistem evaluasi program. Keberadaan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah, tim pelaksana program, serta jadwal evaluasi rutin akan memperkuat keberlanjutan implementasi program. (Wibowo, 2022) menyatakan bahwa struktur birokrasi yang jelas memudahkan koordinasi dan mencegah program berhenti di tengah jalan.

Apabila keempat variabel tersebut berjalan selaras, maka implementasi program akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku dan budaya sekolah.

d. Implementasi sebagai Proses Pembentukan Budaya Sekolah

Implementasi program pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kebijakan, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah. (Suwito, 2020) menjelaskan bahwa implementasi yang dilakukan secara konsisten akan mengubah perilaku individu menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya membentuk budaya. Dalam konteks program kantin bebas sampah plastik, implementasi berfungsi sebagai proses internalisasi nilai kepedulian lingkungan.

Ketika program dijalankan secara terus-menerus, siswa tidak lagi menjalankan aturan karena tekanan, melainkan karena kesadaran. Nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal lambat laun terinternalisasi menjadi bagian dari karakter siswa. Proses ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya menghasilkan *output* berupa berkurangnya penggunaan plastik, tetapi juga *outcome* berupa perubahan sikap dan perilaku jangka panjang.

Budaya sekolah yang berorientasi lingkungan (*eco-school culture*) hanya dapat terwujud melalui kolaborasi seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak kebijakan, guru

sebagai teladan dan fasilitator, serta siswa sebagai pelaku utama perubahan. Ketika seluruh pihak terlibat aktif, implementasi program akan menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Suryandari & Harjono, 2023).

Dengan demikian, implementasi program kantin bebas sampah plastik bukan sekadar tahap akhir dari kebijakan sekolah, melainkan proses berkelanjutan menuju transformasi perilaku dan karakter warga sekolah. Implementasi yang efektif akan menjadikan pendidikan lingkungan tidak hanya sebagai wacana, tetapi sebagai budaya hidup yang nyata dan berkelanjutan.

e. Indikator Implementasi program

Indikator implementasi program dalam penelitian ini meliputi adanya proses perencanaan program berupa penetapan kebijakan dan aturan kantin bebas sampah plastik, pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah baik siswa, guru, maupun orang tua, serta penerapan program dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, implementasi juga ditandai dengan adanya komunikasi yang jelas dan berkelanjutan mengenai tujuan dan aturan program, sehingga seluruh pihak

memahami dan mampu menjalankannya dengan baik. Ketersediaan sumber daya juga menjadi indikator penting, yang meliputi fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, tempat cuci wadah, serta penggunaan wadah ramah lingkungan sebagai pengganti plastik sekali pakai.

Lebih lanjut, indikator implementasi juga terlihat dari adanya komitmen dan sikap positif dari para pelaksana program, seperti kepala sekolah, guru, dan pengelola kantin, yang diwujudkan melalui keteladanan dalam perilaku ramah lingkungan serta konsistensi dalam menegakkan aturan. Di samping itu, keberadaan struktur birokrasi yang jelas, seperti aturan tertulis, pembagian tugas, serta pengawasan dan evaluasi program secara berkala, turut menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi. Implementasi program juga ditunjukkan melalui praktik nyata yang dilakukan siswa, seperti membawa wadah makanan dan botol minum sendiri, tidak menggunakan plastik sekali pakai, serta membuang dan memilah sampah dengan benar.

Selain itu, indikator implementasi dapat dilihat dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk perilaku dan karakter siswa yang peduli lingkungan. Hal ini

ditandai dengan meningkatnya kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pada akhirnya, implementasi program yang efektif akan berdampak pada berkurangnya penggunaan sampah plastik, terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih, serta terbentuknya budaya sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

3. Sekolah Ramah Lingkungan

a. Makna dan Konsep Sekolah Ramah Lingkungan

Sekolah ramah lingkungan atau yang dikenal dengan istilah *eco-school* merupakan bentuk konkret dari upaya integrasi nilai-nilai keberlanjutan, konservasi sumber daya alam, dan kesadaran ekologis ke dalam sistem pendidikan. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan global, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan degradasi ekosistem, yang menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku dan tanggung jawab ekologis peserta didik (UNESCO, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekolah ramah lingkungan dipahami sebagai lembaga pendidikan

yang mengelola seluruh aktivitasnya berdasarkan prinsip berwawasan lingkungan. Prinsip tersebut tercermin dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pengintegrasian nilai lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (KLHK, 2021). Dengan demikian, sekolah ramah lingkungan tidak hanya mengubah tampilan fisik sekolah menjadi lebih hijau, tetapi juga membangun sistem dan budaya yang mendukung keberlanjutan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021) menegaskan bahwa sekolah ramah lingkungan berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus *laboratorium hidup* bagi peserta didik. Melalui berbagai program lingkungan, siswa belajar secara langsung bagaimana menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan nyata. Program seperti pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), penghijauan lingkungan sekolah, penghematan energi, konservasi air, serta penerapan kantin bebas sampah plastik merupakan wujud nyata dari pendidikan berwawasan lingkungan yang aplikatif.

Sekolah yang secara konsisten menjalankan program-program tersebut tidak hanya memberikan dampak internal bagi warga sekolah, tetapi juga berpotensi men-

jadi teladan (*role model*) bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, sekolah ramah lingkungan dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari *Education for Sustainable Development* (ESD), yaitu pendidikan yang bertujuan menyiapkan generasi yang mampu berpikir dan bertindak untuk keberlanjutan masa depan (UNESCO, 2020).

b. Peran Sekolah dalam Menanamkan Kepedulian Lingkungan

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan kepedulian lingkungan karena merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang secara sistematis membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak setelah keluarga. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan pada fase ini cenderung menetap dan memengaruhi perilaku anak hingga dewasa (Piaget, dalam Suwito, 2020).

Melalui berbagai kegiatan sekolah, anak tidak hanya belajar konsep-konsep akademik, tetapi juga belajar bagaimana bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Ketika sekolah membiasakan perilaku seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah,

dan menghargai alam, maka kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Pendidikan lingkungan yang diterapkan secara konsisten akan membantu siswa memahami bahwa menjaga lingkungan bukanlah kewajiban sesaat, melainkan bagian dari tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

Penelitian (Hastomo dan Hudaa, 2024) menunjukkan bahwa kampanye *zero waste* yang dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah dasar mampu menurunkan penggunaan plastik sekali pakai oleh siswa hingga 40% dalam kurun waktu enam bulan. Menariknya, perubahan perilaku tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan memengaruhi kebiasaan keluarga siswa. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus agen perubahan sosial (*social change agent*) yang mampu menjembatani transformasi perilaku ramah lingkungan di masyarakat luas.

Selain peran institusi sekolah, guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan penanaman nilai kepedulian lingkungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan perilaku bagi peserta didik. (Astuti & Prasetyo, 2021) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam per-

ilaku ramah lingkungan, seperti memilah sampah, menghemat air, dan menggunakan perlengkapan ramah lingkungan, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan siswa. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

c. Sekolah Ramah Lingkungan Sebagai Budaya Sekolah

Sekolah ramah lingkungan tidak dapat dipahami hanya sebagai kebijakan administratif atau program jangka pendek yang bersifat seremonial. Lebih dari itu, konsep sekolah ramah lingkungan harus diwujudkan sebagai budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan. Budaya sekolah terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan dan pengelola kantin.

(Suwito, 2020) menyatakan bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi ekologis yang memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap lingkungan. Ketika nilai-nilai ramah lingkungan dijadikan bagian dari budaya sekolah, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menjadikannya sebagai kebiasaan hidup. Budaya sekolah yang ramah lingkungan akan membentuk

nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara alami.

Sebagai contoh, penerapan kebijakan kantin bebas plastik tidak hanya mengajarkan siswa tentang kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan etika konsumsi dan tanggung jawab sosial. (Baro'ah dan Qonita, 2020) menunjukkan bahwa program sekolah tanpa sampah plastik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Program tersebut juga menumbuhkan nilai *Cinta Lingkungan* (CiLi) yang menjadi dasar perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat budaya ramah lingkungan, sekolah perlu melakukan berbagai inovasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan seperti *green class*, lomba daur ulang, program penghargaan lingkungan, atau *green point system* dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki siswa terhadap program lingkungan sekolah. (Nurhidayah, 2022) menyatakan bahwa strategi berbasis apresiasi mampu menumbuhkan kebanggaan siswa menjadi bagian dari sekolah yang peduli terhadap lingkungan, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai identitas bersama.

d. Sekolah Ramah Lingkungan dan Kesehatan Lingkungan Belajar

Sekolah ramah lingkungan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, hijau, dan tertata dengan baik terbukti dapat meningkatkan konsentrasi belajar, menurunkan tingkat stres, serta menciptakan iklim sosial yang lebih positif di sekolah (Suryandari & Harjono, 2023). Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode mengajar, tetapi juga oleh kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Lingkungan sekolah yang ramah lingkungan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara optimal, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Area hijau, pengelolaan sampah yang baik, serta fasilitas sekolah yang bersih menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa nyaman bagi siswa. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Penerapan sekolah ramah lingkungan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui program *Adiwiyata* atau *eco-school*, sekolah diarahkan untuk menjadi pusat pembentukan karakter ekologis peserta didik. (Nurhidayah, 2022) menegaskan bahwa penerapan konsep *Adiwiyata* di sekolah dasar terbukti meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam menjaga kebersihan serta menurunkan tingkat konsumsi plastik sekali pakai secara signifikan.

Dengan demikian, sekolah ramah lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter ekologis peserta didik. Melalui pembiasaan yang konsisten, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan, sekolah dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

e. Indikator sekolah Ramah lingkungan

Indikator sekolah ramah lingkungan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui adanya kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, seperti integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah, termasuk program

kantin bebas sampah plastik. Selain itu, indikator juga terlihat dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung lingkungan, seperti tersedianya tempat sampah terpilah, area hijau, fasilitas kebersihan, serta pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sekolah juga berperan aktif dalam menanamkan kepedulian lingkungan kepada siswa melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, serta berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Lebih lanjut, indikator sekolah ramah lingkungan juga tercermin dari peran aktif guru sebagai teladan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, tenaga kependidikan, dan pengelola kantin dalam mendukung program lingkungan. Implementasi yang dilakukan secara konsisten akan membentuk budaya sekolah yang peduli lingkungan, di mana perilaku ramah lingkungan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Selain itu, terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman juga menjadi indikator penting, karena mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Dengan demikian, sekolah ramah lingkungan tidak hanya ditandai oleh

program yang dijalankan, tetapi juga oleh perubahan perilaku, budaya, serta meningkatnya tanggung jawab warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan.

4. Sampah Plastik

a. Pengertian Sampah Plastik

Sampah plastik merupakan limbah padat yang berasal dari aktivitas manusia yang menggunakan material berbahan dasar plastik, khususnya plastik sekali pakai seperti kantong plastik, sedotan, botol minuman, kemasan makanan, dan pembungkus sekali pakai lainnya. Plastik termasuk ke dalam jenis polimer sintetis yang diproduksi dari bahan baku minyak bumi atau gas alam, sehingga memiliki sifat kuat, ringan, fleksibel, dan tahan terhadap proses pembusukan alami. Karakteristik inilah yang menjadikan plastik sangat populer dan banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Namun, di balik keunggulannya, plastik memiliki kelemahan mendasar yaitu sangat sulit terurai secara alami. (UNEP, 2021) menjelaskan bahwa plastik membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terdegradasi di lingkungan. Akibatnya, plastik yang dibuang dan tidak dikelola dengan baik akan terus menumpuk dan menjadi sumber pencemaran lingkungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sampah plastik tidak dapat

dipandang sebagai limbah biasa, melainkan sebagai ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan hidup.

b. Karakteristik dan Tingginya Produksi Sampah Plastik

Sifat plastik yang praktis, murah, dan mudah digunakan menjadikannya material utama dalam sektor makanan dan minuman, termasuk dalam kemasan sekali pakai. Tingginya konsumsi plastik tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan limbah yang memadai, sehingga plastik sekali pakai menjadi penyumbang terbesar pencemaran lingkungan. Jambeck et al. (2020) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dunia sebagai penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, dengan estimasi mencapai sekitar 3,2 juta ton per tahun.

Tingginya produksi dan konsumsi plastik menunjukkan bahwa persoalan sampah plastik telah melampaui batas lokal dan nasional, serta menjadi bagian dari krisis lingkungan global. Kondisi ini diperparah oleh budaya konsumsi masyarakat yang masih bergantung pada produk sekali pakai dan minimnya kesadaran untuk mengurangi penggunaan plastik. Oleh sebab itu, pengendalian sampah plastik membutuhkan perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh, tidak hanya melalui pendekatan teknis, tetapi juga edukatif.

c. Dampak Sampah Plastik terhadap Lingkungan Darat dan Perairan

Dampak sampah plastik terhadap lingkungan bersifat luas, kompleks, dan berlangsung dalam jangka panjang. Di lingkungan darat, penumpukan sampah plastik dapat menyumbat saluran air dan drainase, yang pada akhirnya memicu terjadinya banjir, terutama di wilayah perkotaan. Selain itu, plastik yang tertimbun di tanah mengandung zat aditif berbahaya seperti ftalat dan bisfenol-A (BPA) yang berpotensi mencemari tanah, menurunkan kesuburan, serta mengganggu organisme hidup di dalamnya (OECD, 2022).

Di lingkungan perairan, sampah plastik menjadi ancaman serius bagi ekosistem laut. Plastik yang masuk ke laut sering kali disalahartikan sebagai makanan oleh biota laut seperti ikan, burung laut, dan penyu, sehingga menyebabkan gangguan pencernaan, luka internal, bahkan kematian. Selain itu, paparan sinar matahari dan gelombang laut menyebabkan plastik terurai menjadi partikel kecil yang disebut mikroplastik. (Pranoto, 2021) menjelaskan bahwa mikroplastik telah ditemukan dalam air laut, air minum, dan rantai makanan manusia, sehingga memperkuat bukti bahwa pencemaran plastik berdampak langsung terhadap kesehatan manusia.

d. Dampak Sampah Plastik terhadap Kesehatan, Sosial, dan Ekonomi

Selain berdampak pada ekosistem, sampah plastik juga menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi. Paparan mikroplastik dan zat kimia berbahaya yang terkandung dalam plastik berpotensi menyebabkan gangguan hormon, gangguan pernapasan, serta meningkatkan risiko penyakit kronis. Dari sisi sosial, lingkungan yang tercemar sampah plastik dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, mengganggu kenyamanan permukiman, dan menimbulkan masalah kesehatan lingkungan.

Secara ekonomi, tingginya timbulan sampah plastik memberikan tekanan besar pada sistem pengelolaan sampah daerah. (KLHK, 2022) mencatat bahwa sampah plastik menyumbang sekitar 17% dari total timbulan sampah nasional. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya biaya pengelolaan sampah serta keterbatasan daya tampung tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu, persoalan sampah plastik tidak dapat dipandang hanya sebagai isu teknis, melainkan sebagai persoalan multidimensi yang membutuhkan solusi lintas sektor.

e. Upaya Pengurangan Sampah Plastik melalui Prinsip 3R

Untuk mengatasi persoalan sampah plastik, berbagai strategi pengurangan dan pengendalian telah dikembangkan, salah satunya melalui penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Prinsip *reduce* menekankan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai sejak dari sumbernya, *reuse* mendorong penggunaan kembali wadah atau kemasan yang masih layak pakai, sedangkan *recycle* berfokus pada pengolahan kembali sampah plastik menjadi produk baru yang bernilai guna.

(OECD, 2022) menegaskan bahwa penerapan prinsip 3R akan efektif apabila didukung oleh perubahan perilaku masyarakat serta edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat, upaya teknis pengelolaan sampah plastik tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang.

f. Peran Pendidikan Lingkungan dalam Pengurangan Sampah Plastik

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pengurangan sampah plastik, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak dipandang sebagai agen perubahan yang efektif karena berada pada fase pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai

dasar. (Baro'ah dan Qonita, 2020) membuktikan bahwa program sekolah bebas sampah plastik, seperti kewajiban membawa wadah makanan dan minuman sendiri, mampu menurunkan volume sampah plastik secara signifikan sekaligus menanamkan nilai *Cinta Lingkungan* (CiLi) pada peserta didik.

Pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten di sekolah terbukti mampu membentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, kebiasaan tersebut berpotensi dibawa siswa ke lingkungan rumah dan masyarakat, sehingga dampaknya menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

g. Sampah Plastik dan Relevansinya dengan Program Kantin Bebas Sampah Plastik

Dalam konteks pendidikan lingkungan, program kantin bebas sampah plastik menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Melalui kebijakan ini, siswa dibiasakan menggunakan wadah dan botol minum yang dapat digunakan kembali, serta menghindari kemasan plastik sekali pakai. Hastomo et al. (2024) menunjukkan bahwa kampanye penggunaan tumbler di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam mengurangi konsumsi plastik.

Dengan demikian, sampah plastik merupakan isu lingkungan yang kompleks dan mendesak, sehingga memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan kebijakan, edukasi, dan perubahan perilaku. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan praktik nyata, seperti program kantin bebas sampah plastik, menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini. Jika kebiasaan ramah lingkungan dapat ditanamkan secara konsisten, maka generasi mendatang akan memiliki kesiapan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan keberlanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

h. Indikator Sampah plastik

1). .Aspek Pengetahuan (Kognitif)

- a) Siswa mengetahui pengertian sampah plastik
- b) Siswa memahami jenis-jenis plastik sekali pakai
- c) Siswa mengetahui sifat plastik yang sulit terurai
- d) Siswa memahami dampak sampah plastik bagi lingkungan dan Kesehatan

2). Aspek Kesadaran (Afektif)

- a) Siswa memiliki kesadaran akan bahaya sampah plastik

- b) Siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan
- c) Siswa merasa penting untuk mengurangi penggunaan plastic

3). Partisipasi dalam Program Sekolah

- a) Siswa mengikuti program kantin bebas sampah plastik
- b) Siswa terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan
- c) Siswa mematuhi aturan terkait pengurangan sampah plastic

5. Kantin Bebas Plastik

a. Pengertian dan Konsep Kantin Bebas Plastik

Kantin bebas plastik merupakan konsep pengelolaan kantin sekolah yang berkomitmen untuk mengurangi, membatasi, bahkan meniadakan penggunaan plastik sekali pakai dalam seluruh aktivitas jual beli makanan dan minuman. Plastik sekali pakai yang dimaksud meliputi kantong plastik, sedotan plastik, kemasan makanan, serta botol minuman sekali pakai yang umum digunakan dalam kegiatan konsumsi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai gantinya, kantin bebas plastik mendorong penggunaan wadah yang dapat dipakai ulang, seperti tempat makan pribadi, tumbler, botol

minum isi ulang, atau kemasan berbahan ramah lingkungan.

Menurut Baro'ah dan Qonita (2020), kantin bebas plastik merupakan bentuk implementasi nyata dari pendidikan lingkungan hidup di sekolah karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan gaya hidup berkelanjutan dalam aktivitas keseharian. Dengan demikian, kantin bebas plastik tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

b. Kantin Bebas Plastik sebagai Inovasi Sekolah Ramah Lingkungan

Kantin bebas plastik merupakan salah satu inovasi dalam pengelolaan sekolah ramah lingkungan yang berfokus pada pengurangan timbunan sampah plastik dari sumbernya. Secara konseptual, kantin bebas plastik adalah kantin yang tidak menyediakan plastik dalam bentuk apa pun, baik sebagai wadah makanan, kantong belanja, maupun alat makan sekali pakai, dan menggantinya dengan bahan yang lebih ramah lingkungan atau wadah yang dapat digunakan kembali.

Konsep ini sejalan dengan gerakan *zero waste* yang bertujuan meminimalkan sampah melalui peru-

bahan pola konsumsi dan kebiasaan hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penerapan kantin bebas plastik menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan prinsip *zero waste* secara sederhana dan aplikatif kepada siswa. Baro'ah dan Qonita (2020) menegaskan bahwa penerapan kantin tanpa plastik tidak hanya berdampak pada penurunan volume sampah, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi kontekstual karena siswa dapat langsung mempraktikkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

c. Prinsip Edukatif dan Partisipatif dalam Program Kantin Bebas Plastik

Prinsip utama dari program kantin bebas plastik adalah mengedepankan aspek edukatif dan partisipatif. Program ini tidak hanya berisi larangan penggunaan plastik sekali pakai, tetapi juga bertujuan mendidik siswa agar memahami alasan dan manfaat di balik kebijakan tersebut. Dengan pemahaman yang baik, siswa tidak merasa terpaksa menjalankan aturan, melainkan terdorong secara sadar untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021) menekankan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari siswa, bukan hanya disam-

paikan melalui teori di ruang kelas. Dalam hal ini, kantin bebas plastik berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kebiasaan membawa wadah sendiri, menggunakan tumbler, dan memilih produk tanpa kemasan plastik menjadi bentuk nyata pendidikan lingkungan yang mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa sekolah dasar.

d. Prinsip Keberlanjutan dan Dukungan Kebijakan Sekolah

Selain bersifat edukatif, kantin bebas plastik juga berlandaskan pada prinsip keberlanjutan. Program ini tidak bertujuan menghasilkan perubahan sesaat, tetapi membentuk kebiasaan jangka panjang yang tertanam dalam perilaku siswa. Keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

(Hastomo et al. 2024) menegaskan bahwa perubahan perilaku menuju *zero waste* di sekolah dapat tercapai apabila program didukung oleh kebijakan yang jelas, fasilitas yang memadai, serta pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan kantin bebas plastik menuntut adanya kolaborasi antara kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai

pendidik dan teladan, pengelola kantin sebagai pelaksana teknis, siswa sebagai subjek utama program, serta orang tua sebagai pendukung pembiasaan di rumah. Tanpa kolaborasi tersebut, program berpotensi berjalan tidak optimal.

e. Manfaat Kantin Bebas Plastik bagi Lingkungan dan Pendidika

Manfaat kantin bebas plastik dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu ekologis, sosial, dan pedagogis. Dari sisi ekologis, kebijakan ini secara langsung berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Pengurangan sampah plastik juga membantu menekan pencemaran tanah dan air di sekitar sekolah.

Dari sisi sosial, kantin bebas plastik mendorong terbentuknya budaya baru yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah berpotensi dibawa siswa ke lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dampaknya menjadi lebih luas. Dari sisi pedagogis, kantin bebas plastik berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hidayat (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis ling-

kungan merupakan kunci dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan kesiapan menghadapi krisis lingkungan global.

f. Kantin Bebas Plastik sebagai Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Program kantin bebas plastik pada dasarnya merupakan strategi pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa. Melalui kebiasaan sederhana seperti membawa wadah pribadi, menghindari plastik sekali pakai, dan menjaga kebersihan kantin, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami dan berulang, sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan lebih mudah terinternalisasi.

Dengan demikian, kantin bebas plastik tidak dapat dipandang hanya sebagai kebijakan administratif sekolah, tetapi sebagai model pendidikan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Program ini mencerminkan penerapan prinsip *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara kognitif, tetapi juga membiasakan diri melakukannya dalam tindakan sehari-hari. Jika dilaksanakan secara konsisten, kantin bebas plastik dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda

yang berkarakter cinta lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

g. Indikator Bebas Sampah Plastik

1) Kebijakan Kantin Bebas Plastik

- a) Adanya aturan larangan penggunaan plastik sekali pakai
- b) Kebijakan penggunaan wadah ramah lingkungan
- c) Dukungan kepala sekolah terhadap program
- d) Adanya sosialisasi program kepada warga sekolah

2) Pengelola Kantin

- a) Kantin tidak menyediakan kantong plastik
- b) Kantin tidak menggunakan sedotan plastic
- c) Kantin tidak menggunakan kemasan sekali pakai
- d) Kantin menyediakan alternatif wadah ramah lingkungan

3) Prilaku Siswa

- a) Siswa membawa tempat makan sendiri
- b) Siswa membawa botol minum/tumbler
- c) Siswa tidak menggunakan plastik saat membeli makanan
- d) Siswa mematuhi aturan kantin bebas plastic

4) Peran guru dan Warga Sekolah

- a) Guru memberikan teladan perilaku ramah lingkungan
- b) Guru mengingatkan siswa tentang aturan kantin
- c) Keterlibatan pengelola kantin dalam menjalankan program
- d) Dukungan orang tua terhadap kebiasaan siswa

5) Penerapan Prinsip Lingkungan (3R & Zero Waste)

- a) Reduce: mengurangi penggunaan plastik
- b) Reuse: menggunakan kembali wadah
- c) Recycle: memanfaatkan sampah menjadi barang berguna
- d) Penerapan konsep zero waste di lingkungan kantin

6) Fasilitas Pendukung

- a) Tersedianya tempat cuci wadah
- b) Tersedianya tempat sampah terpilah
- c) Adanya fasilitas kebersihan kantin
- d) Ketersediaan wadah cadangan (jika diperlukan)

7) Partisipasi dan Kesadaran

- a) Siswa berpartisipasi aktif dalam program

- b) Siswa memahami tujuan program
 - c) Siswa memiliki kesadaran menjaga lingkungan
 - d) Adanya keterlibatan seluruh warga sekolah
- 8) Dampak Program
- a) Berkurangnya sampah plastik di kantin
 - b) Lingkungan kantin lebih bersih dan rapi
 - c) Meningkatnya disiplin siswa
 - d) Terbentuknya sikap peduli lingkungan



B. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Baro'ah & Qonita (2020)	Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada Siswa Melalui Program Sekolah Tanpa Sampah Plastik	Kualitatif Deskriptif	Program sekolah tanpa sampah 59ocus 59t mampu menurunkan penggunaan 59ocus 59t sekali pakai secara signifikan serta menumbuhkan nilai Cinta Lingkungan (CiLi) pada siswa melalui pembiasaan membawa	Sama-sama berfokus pada 59ocus reduksi sampah 59ocus 59t di sekolah dasar	Penelitian ini lebih menekankan pembentukan nilai CiLi, sedangkan 59ocus 59tian sekarang 59ocus pada implementasi kantin bebas plastic

				wadah sendiri dan pengu-rangan kema-san 60ocus 60t.		
2	Fifin Fitriana et al. (2024)	Penyuluhan Pendidikan Peduli Ling-kungan Melalui Pemilihan Jenis Sam-pah bagi Siswa SD	Kuantitatif (pretest–posttest)	Ter-dapat pening-katan signif-ikan pada penge-tahuan dan kesadar-an siswa dalam memila h sam-pah setelah diberi-kan penyuluhan. Nilai posttest menun-jukkan peru-bahan pema-haman yang lebih	Sama-sama me-nanam kan kesadar-an dan kepedu-lian ling-kungan pada siswa SD	Fokus pada edukas i memil ah sam-pah, bukan praktik kon-sumsi di kantin

				baik dibandingkan pretest.		
3	Nurhidayah (2022)	Implementasi Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa SD	Kualitatif Studi Kasus	Program Adiwiyata meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan merawat lingkungan sekolah melalui pembiasaan dan kegiatan rutin berbasis lingkungan.	Sama-sama menemipatkan sekolah sebagai pusat pembentukan perilaku ramah lingkungan	Program Adiwiyata lebih luas, sedangkan 61ocus 61tian ini 61ocus pada kantin bebas plastic
4	Kadek Agus Sudiarawan et al. (2022)	Bring Your Tumbler Goes to School	Penelitian tindakan sekolah	Program membawa tumbler secara rutin	Sama-sama berbasis praktik langsung	Fokus hanya pada penggunaan tumbler,

				mampu mengurangi penggunaan botol plastik sekali pakai dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengurangan sampah plastic	siswa dalam mengurangi plastik sekali pakai	tidak pada pengelolaan kantin secara menyelaraskan
5	Rahman et al. (2022)	Plastic Waste Reduction through School-Based Education Programs	Kuantitatif Eksperimen	Penelitian lingkungan berbasis aktivitas sekolah mampu mengurangi volume sampah plastik hingga $\pm 30\%$ serta meningkatkan	Sama-sama mengkaji pendidikan lingkungan berbasis aktivitas sekolah	Dilaksanakan dalam konteks luar negeri dan berbasis proyek

				sikap positif siswa terhadap perilaku ramah lingkungan.		
--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah dasar terbukti efektif dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Program-program yang menekankan pembiasaan langsung, seperti membawa wadah sendiri, penggunaan tumbler, dan pengelolaan sampah di sekolah, mampu menurunkan penggunaan plastik sekali pakai secara signifikan sekaligus membentuk karakter cinta lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan, karena sebagian besar berfokus pada edukasi lingkungan secara umum, program Adiwiyata, atau kebiasaan tertentu seperti membawa tumbler. Masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan lingkungan melalui program kantin bebas sampah plastik sebagai ruang praktik konsumsi harian siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan melengkapi penelitian sebelumnya, ka-

rena secara khusus mengkaji implementasi program kantin bebas sampah plastik, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program terhadap perilaku peduli lingkungan siswa di SD Negeri 106 Kota Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis pembiasaan di sekolah dasar.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan sampah plastik di sekolah dasar merupakan isu lingkungan yang mendesak untuk ditangani. Sekolah, sebagai tempat pembentukan karakter anak, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa penggunaan plastik sekali pakai di sekolah, terutama di kantin, masih sangat tinggi dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kebersihan sekolah, kesehatan siswa, serta kelestarian ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementatif yang mampu mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam praktik sehari-hari siswa.

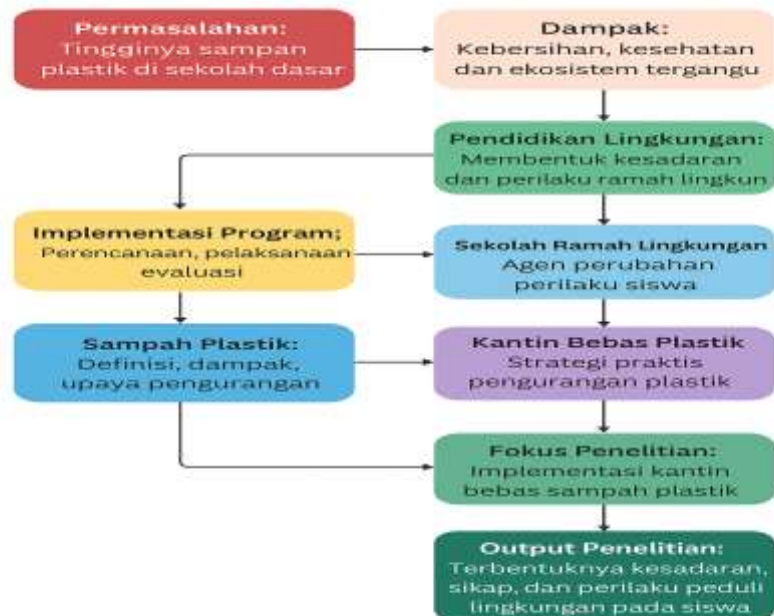
Dalam konteks ini, program kantin bebas sampah plastik diposisikan sebagai langkah nyata dalam penerapan pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi timbunan sampah plastik, tetapi juga melatih siswa untuk menginternalisasi kebiasaan ramah ling-

kungan, seperti membawa wadah makanan sendiri, menggunakan botol minum isi ulang, serta memahami pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dengan demikian, kantin bebas plastik bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan instrumen pendidikan kontekstual yang langsung menyentuh kehidupan siswa sehari-hari.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun melalui integrasi konsep-konsep utama. Pertama, pendidikan lingkungan berperan sebagai fondasi teoritis untuk membentuk kesadaran ekologis pada siswa. Kedua, implementasi program memberikan kerangka operasional dalam memahami bagaimana program kantin bebas plastik dijalankan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, konsep sekolah ramah lingkungan menegaskan posisi sekolah sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan. Keempat, isu **sampah plastik** menjadi masalah nyata yang harus ditangani melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Terakhir, program **kantin bebas plastik** menjadi strategi praktis untuk menjawab tantangan tersebut dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Dengan mengacu pada konsep dan teori di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah, yakni bagaimana implementasi program kantin bebas sampah plastik di SDN 106 Kota Bengkulu dapat berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan. Melalui pendekatan ini, di-

harapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas program serta dampaknya dalam menanamkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada siswa sekolah dasar.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir